

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Spesies mamalia yang terdapat di Indonesia berdasarkan *Checklist of The Mammal of Indonesian* adalah sebanyak 710 spesies (Suyanto, 2002). Di pulau Sumatera terdapat 196 spesies dari mamalia yang merupakan bagian paling banyak dibandingkan daerah Indonesia lainnya (Anwar, Damanik, Hisyam, dan Whitten, 1984). Terdapat tujuh spesies kucing liar dari sekitar 36-37 lebih jenis kucing liar di dunia (Macdonald et al., 2010; O'Brien, 2007) yang diketahui menghuni pulau Sumatera yaitu *Panthera tigris sumatrae*, *Neofelis diardii*, *Catopuma temminckii*, *Prionailurus planiceps*, *Pardofelis marmorata* dan *Prionailurus bangalensis*. Dua spesies lainnya yang masih belum pasti keberadaannya yaitu *Panthera pardus* dan *Prionailurus viverrinus* (Van Strien, 1996; Pusparini, Wibisono, Reddy, Tarmizi dan Bharata, 2014; Nowell dan Jackson, 1996; Sunquist dan Sunquist, 2002).

Di Asia Tenggara, dikarenakan hilangnya habitat hutan dan lahan basah serta fragmentasi habitat menyebabkan kucing liar ini mengalami penurunan jumlah populasi di alam (Nowell dan Jackson, 1996; Kinnaird et al., 2003; Gaveau et al., 2007). Kucing liar juga menjadi target perburuan untuk diambil kulit dan bagian-bagian tubuh lainnya seperti tulang, gigi dan cakar (Nowell dan Jackson, 1996).

Kucing liar ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persistensi keanekaragaman hayati dan juga kestabilan ekosistem (Berger, 1999; Crooks, 1999; dan Miller et al., 2001). Kucing liar yang merupakan predator besar dan predator puncak ini dapat menjadi spesies payung (*umbrella species*), karena kucing liar memerlukan area yang luas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pakan, perlindungan dan ruang (Mangas et al., 2008), sehingga bisa

melindungi populasi satwa liar lain di dalam ekosistem dan habitat yang sama. Dengan melindungi kucing liar, maka sejumlah besar spesies lain akan dapat turut terlindungi (Povey dan Spaulding, 2006).

Pengamatan terhadap fauna terutama mamalia seperti kucing liar di habitatnya dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung seperti melalui jejak, kotoran, rambut, tulang, bekas cakaran, sisa tubuh dan suara. Inventarisasi dengan penggunaan perangkat kamera dapat memberikan kemudahan karena efektif untuk mengenali hewan-hewan yang menghindari kontak langsung dengan manusia (Wemmer et al., 1996).

Banyaknya spesies yang memiliki sifat elusif, sekretif, nokturnal atau menghindari perjumpaan mereka dengan manusia membuat pengamatan kucing liar untuk mengetahui informasi ekologi di daerah tropis sulit dilakukan (Griffiths dan Van Schaik, 1993), sehingga untuk melakukan estimasi populasi, menghitung kelimpahan relatif atau mengetahui pola aktivitasnya sangat sulit dilakukan (Silveira et al., 2003). Tetapi, dengan berkembangnya sebuah teknik *camera trap* (perangkap kamera), pengetahuan tentang keanekaragaman spesies dan deteksi terhadap mamalia khususnya kucing liar yang bersifat sekretif dan densitas rendah meningkat (Azlan dan Sharma, 2002; Azlan, 2003; Azlan et al., 2003; Kawanishi dan Sunquist, 2003).

Sejumlah penelitian telah menggunakan teknik perangkat kamera untuk menggali informasi ekologi kucing liar di habitat alaminya di Sumatera, seperti kepadatan populasi kucing hutan (*Felis bengalensis sumatrana* Horsfield 1821) di perkebunan kelapa sawit PT. Asiatic Persada Jambi (Sunandar, 2006), tumpang tindih pola aktivitas harian kucing liar di Kerinci Seblat (Ridout dan Linkie, 2009), karakteristik ekologi dan interaksi antar spesies kucing liar di Sumatera bagian tengah

(Sunarto, 2011) dan survei dan monitoring kucing liar (carnivora: felidae) di taman nasional way kambas, lampung, Indonesia (Subagyo et al., 2013).

Pengamatan dan penelitian dengan menggunakan *camera trap* yang sejauh ini dilakukan di Sumatera Barat memberikan hasil beberapa spesies kucing liar diketahui menghuni Sumatera Barat ada 5 jenis, yaitu *Panthera tigris sumatrae*, *Catopuma temminckii*, *Pardofelis marmorata*, *Neofelis diardii* dan *Prionailurus bengalensis*.

Penelitian sebelumnya dengan menggunakan teknik *camera trap* yang dilakukan di Sumatera Barat yaitu tentang carnivora dan satwa mangsanya di Cagar Alam Lembah Anai memberikan hasil ditemukannya satu spesies kucing liar yaitu *P. tigris sumatrae* (Oktawira, 2010). Inventarisasi jenis-jenis mamalia di hutan pendidikan dan penelitian biologi (HPPB) Universitas Andalas dengan menggunakan *camera trap* diketahui *P. tigris sumatrae* juga ditemui di wilayah ini (Junaidi, 2012), penelitian tentang kelimpahan mamalia di kawasan Hutan Objek Wisata Alam Nyarai ditemukan dua spesies kucing liar yaitu *C. temminckii* dan *P. tigris sumatrae* (Dwiyanto, 2015) dan penelitian terbaru yaitu di kawasan perkebunan kelapa sawit, Solok Selatan diketahui *Prionailurus bengalensis* tertangkap kamera (Solina, 2016).

Kawasan Suaka Alam Malampah merupakan salah satu kawasan suaka alam yang berada di Sumatera Barat. Menurut Government Besluit (GB) no. 6 tanggal 1 Juli 1921, hutan Malampah pada awalnya adalah hutan simpanan atau hutan lindung dan kelompok hutan ini ditetapkan menjadi hutan register 2. kemudian ditunjuk sebagai kawasan konservasi awalnya berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 623/Kpts/Um/8/1982 tanggal 22 Agustus 1982 dan secara administrasi, pengelolaannya dibawah seksi konservasi (BKSDA, 2012).

Di hutan ini hidup kurang lebih 135 flora, 32 jenis mamalia, 131 jenis burung dan 22 jenis herpetofauna. Diketahui beberapa satwa liar yang terancam punah dan dalam status perlindungan banyak terdapat dalam kawasan ini, seperti *Tapirus indicus*, *P. tigris sumatrae*, *C. temminckii*, *Helarctos malayanus*, *Hystrix brachyura*, *Muntiacus muntjak*, *Argusianus argus*, *Sympalangus syndactylus* dan lainnya. Hal ini berarti kawasan ini merupakan kawasan yang sangat cocok bagi dan masih bagus untuk kehidupan liar. Dan juga dikawasan ini juga diketahui masih minim kegiatan manusia (BKSDA, 2012).

Pengamatan dan penelitian yang pernah dilakukan di kawasan Suaka Alam Malampah adalah mengenai kelimpahan harimau sumatera (*P. tigris sumatrae*) dengan hasil diketahui ada 4 spesies kucing liar yang tertangkap kamera yaitu *P. tigris sumatrae*, *C. temminckii*, *Pardofelis marmorata* dan *Neofelis diardii*. (Alfajri, 2010) dan BKSDA (2012) juga menyebutkan bahwa di kawasan ini terdapat *P. tigris sumatrae* dan *C. temminckii*.

Informasi tentang keberadaan, kelimpahan, frekuensi kehadiran maupun hal lainnya terkait kucing liar di kawasan Suaka Alam Malampah sampai saat ini masih sangat minim, yang disebabkan dengan kurangnya aktivitas penelitian mengenai satwa liar terutama kucing liar mengakibatkan informasi tentang kucing liar di kawasan Suaka Alam Malampah ini sangat terbatas dan juga menyangkut populasinya yang terus menurun di alam maka, diperlukan penelitian terbaru sangat perlu untuk dilakukan di Kawasan Suaka Alam Malampah ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kehadiran kucing liar (Carnivora: Felidae) di kawasan Suaka Alam Malampah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehadiran dari kucing liar yang ada di Kawasan Suaka Alam Malampah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data informasi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang lebih intensif dan menyeluruh mengenai kucing liar dan pengelolaannya di kawasan Kawasan Suaka Alam ini.

